

KONSEP MODERASI ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Cika Larasati, Darrotul Jannah, Iwan

Pendidikan Agama Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

cikalarasati05@gmail.com

ABSTRACT

*Islamic Religious Education (PAI) in schools holds a strategic position in shaping students' religious attitudes. However, various instances of intolerance and discrimination indicate that the values of Islamic moderation have not yet been fully realized in educational practice. This study aims to analyze the concept of Islamic moderation from the perspective of Azyumardi Azra and to identify its relevance to the development of PAI in schools. The study employs a qualitative approach utilizing library research methods. The primary source is Azyumardi Azra's book *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku* (Islamic Moderation in Indonesia: From Teachings and Worship to Behavior), while secondary sources include books, journal articles, policy documents, and other relevant literature. Data were collected through document analysis and examined using content analysis—involving identification, categorization, interpretation, and synthesis—regarding the concepts of Islamic moderation. The findings reveal that Azyumardi Azra's thought on Islamic moderation is grounded in the concept of *ummatan wasathan* (a balanced/moderate community) found in Surah Al-Baqarah [2]:143, which emphasizes balance, justice, tolerance, and openness to diversity. This concept is relevant to PAI development across three key areas: revitalizing both the official and hidden curricula; strengthening the capacity of school principals and PAI teachers; and developing inclusive, comprehensive instructional methods and extracurricular activities. The study asserts that reinforcing Islamic moderation within PAI cannot be achieved merely by integrating material into the formal curriculum; it must also be manifested in teaching practices, social interactions, policies, and school culture. Thus, Azyumardi Azra's ideas can serve as a conceptual framework for developing PAI that is responsive to pluralism and oriented toward fostering a religious outlook among students that is just, tolerant, and balanced.*

Keywords: *Islamic Moderation; Azyumardi Azra; Islamic Religious Education; Wasatiyyah; Hidden Curriculum*

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk sikap keberagamaan peserta didik. Namun, berbagai kasus intoleransi dan diskriminasi menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi Islam belum sepenuhnya teraktualisasi dalam praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep moderasi Islam perspektif Azyumardi Azra serta mengidentifikasi relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primer penelitian adalah buku *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku* karya Azyumardi Azra, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan literatur lain yang relevan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi melalui proses identifikasi, kategorisasi, interpretasi, dan sintesis terhadap konsep-konsep moderasi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Azyumardi Azra mengenai moderasi Islam bertumpu pada konsep *ummatan wasathan*

wasathan dalam QS. Al-Baqarah [2]:143 yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Konsep tersebut memiliki relevansi dengan pengembangan PAI melalui tiga ranah utama, yaitu revitalisasi *official curriculum* dan *hidden curriculum*, penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru PAI, serta pengembangan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif dan komprehensif. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi Islam dalam PAI tidak cukup dilakukan melalui integrasi materi dalam kurikulum formal, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik pembelajaran, relasi sosial, kebijakan, dan budaya sekolah. Dengan demikian, pemikiran Azyumardi Azra dapat menjadi kerangka konseptual dalam pengembangan PAI yang responsif terhadap pluralitas dan berorientasi pada pembentukan keberagaman peserta didik yang adil, toleran, dan seimbang.

Kata-Kata Kunci: Moderasi Islam; Azyumardi Azra; Pendidikan Agama Islam; Wasathiyah; Hidden Curriculum

PENDAHULUAN

Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menghindari hal ekstrem atau memperkecil kekerasan. Kata moderasi berasal dari kata moderatio, yaitu didefinisikan sebagai kesedangan berarti tidak kekurangan ataupun kelebihan. Maka term moderasi dipasangkan dengan term beragama menjadi moderasi beragama. Istilah moderasi beragama mengandung makna menghindari keekstreman atau mengurangi kekerasan dalam praktik beragama.¹

Moderasi Islam merupakan alih bahasa dari *wasathiyah al-Islamiyyah*. Term wasata sepadan dengan kata *i'tidal*, *tawazun*, *al-istiqamah*, atau *ta'adul* yang berarti moderat, seimbang, dan tidak ekstrem kiri ataupun kanan.² *Wasathiyah* bermakna keseimbangan antara dua perkara berlebihan ataupun berbeda. Seperti keseimbangan antara dunia dan akhirat, ruh dan tubuh, idealistik dan realistik, *aql* dan *naql*, masyarakat dan pribadi, saran dan tujuan, optimis dan pesimis, usul dan *furu'*, dan sebagainya.³

Konsep moderasi Islam juga dibicarakan oleh cendekiawan nusantara yaitu Azyumardi Azra. Ia berhasil menjadi akademisi pertama dari Asia yang dianugerahkan sebagai Professor Fellow dari Universitas Melbourne, Australia.⁴ Menurut Azyumardi Azra, Islam moderat sering disebut sebagai *Islam wasathiyah*. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa hakikat *Islam wasathiyah* adalah sebagaimana terekam pada surah Al-Baqarah ayat 143 yang menjadi asas atas penerimaan segala perbedaan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عَمَّا يَتَّبِعُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul

¹ Abror Mhd., "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)," *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–48.

² Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (LKis, 2019).

³ Afifudin Mhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)* (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2019).

⁴ A Halim, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra," *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 2021.

(Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia “ (QS. Al-Baqarah :143).

Berdasarkan kandungan surah Al-Baqarah ayat 143 terungkap salah satu indikator Islam moderat adalah bersikap adil. Dengan demikian bersikap adil merupakan salah satu solusi untuk menghadapi berbagai perbedaan di Indonesia termasuk dalam dunia pendidikan. Namun, menurut Azyumardi Azra, Islam moderat perlu dihidupkan kembali melalui pendidikan Islam. Hal tersebut dikarenakan banyaknya kekerasan dan konflik yang berhubungan dengan simbol agama yang terjadi di Indonesia semakin mengkhawatirkan. Apapun alasannya konflik dengan cara kekerasan sangat tidak dibenarkan karena akan menciptakan konflik yang terus berkelanjutan.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah proses dalam upaya internalisasi pendidikan secara berkelanjutan antara pendidik dan pelajar dengan tujuan akhir berakhlakul karimah. Internalisasi pendidikan Islam dalam pikir, jiwa, dan rasa serta keharmonisan dan proposional merupakan ciri utamanya.⁶ Dalam regulasi di Indonesia, Pendidikan Agama Islam berarti usaha sadar dan sistematis dalam menjadikan peserta didik agar mampu mengetahui, menghayati, memahami sampai berakhlak mulia, mepercayai, dan bertakwa untuk menjalankan syariat Islam berdasarkan sumber primer yaitu Al-Qur'an dan hadis.

Berdasarkan definisi diatas disebutkan bahwa karakteristik utama Pendidikan Agama Islam ialah keseimbangan serta bertujuan untuk menjadikan peserta didik berakhlakul mulia. Namun, kondisi nyata dalam dunia pendidikan berkaitan dengan adanya perilaku tidak adil terhadap seseorang yang berbeda keyakinan semakin marak terjadi. Perilaku tersebut menjadi ancaman bagi persatuan bangsa Indonesia yang bersifat plural.

Sebagaimana laporan dari Fraksi PDI-P DPRD DKI Jakarta tahun 2022 terdapat 10 kasus intoleransi di sekolah negeri. Sekolah tersebut terdiri dari SMAN 58 Jakarta Timur, SMAN 101 Jakarta Barat, SMKN 6 Jakarta Selatan, SMPN 46 Jakarta Selatan, SMPN 74 Jakarta Timur, SMPN 75 Jakarta Barat, SMPN 250 Jakarta Selatan, SDN Cikini 2 Jakarta Pusat, SDN 3 Tanah Sereal Jakarta Barat, serta SDN 3 Cilangkap Jakarta Timur. Diantaranya terjadi di SMAN 58 Jakarta Timur berupa adanya larangan memilih ketua OSIS non muslim. Intoleransi lainnya berupa kebijakan yang mewajibkan seluruh siswa mengenakan jilbab/busana muslim serta mengikuti kegiatan Islami.⁷

Pada tahun 2019 yang disulut oleh kebijakan dari SD Negeri 3 Karang Tengah, Kabupaten Gunung Kidul di Yogyakarta yang berisi kewajiban pemakaian seragam muslim bagi seluruh peserta didik. Konflik serupa terjadi di SMA 1 Gemolong, Sragen pada tahun 2020 yaitu adanya seorang aktivis Rohis merundung peserta didik non Islam yang tidak berhijab sehingga menyebabkan korban memilih untuk pindah sekolah ke kota lain. Di SMAN 1 Maumere terjadi intoleransi beragama pada tahun 2017 yang berupa larangan berhijab, dua tahun kemudian terjadi kembali di SD Inpres 22 Wosi Manokwari. Lebih lanjut, kebijakan

⁵ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku* (Jakarta: KENCANA, 2020).

⁶ Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi," *Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.

⁷ Dionisius Arya Bima Suci, "PDIP Catat 10 Sekolah Negeri Di Jakarta Lakukan Intoleransi Ke Siswa: Seminggu Untuk Pengecekan," *Jakarta.tribunnews.com*, 2022, <https://jakarta.tribunnews.com/2022/08/12/pdip-catat-10-sekolah-negeri-di-jakarta-lakukan-intoleransi-ke-siswa-seminggu-untuk-pengecekan?page=all>.

sekolah yang menyebabkan benturan antar umat beragama terjadi di SMAN 8 Yogyakarta berupa kewajiban ikut serta pada kegiatan perkemahan dihari PASKAH pada tahun 2019.⁸

Selain konflik-konflik diatas, terdapat juga ideologi-ideologi radikal yang berpotensi menyulut pertikaian umat beragama dari lingkungan sekolah. Berdasarkan rekapitulasi survey Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta tahun 2018 diketahui bahwa sebanyak 33% pendidik setuju untuk menyarankan orang lain turut berperang untuk mewujudkan negara Islam, 56% pendidik tidak sepakat atas pembangunan sekolah keagamaan oleh Non-Muslim di lingkungan mereka, serta 21% pendidik tidak menyetujui apabila tetangga non muslim menyelenggarakan acara berbasis agama (Mesodan teruntuk penganut agama Hindu atau Kebaktian teruntuk umat Kristen) ditempat mereka. Lebih lanjut, simpulan hasil penelitian Rokhmad menunjukkan bahwa paham radikal telah disebarluaskan oleh guru PAI melalui kegiatan duroh dan mabit ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis), dan buku LKS yang menganut ideologi radikal serta menggiring peserta didik untuk membenci agama-agama lain.⁹

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti melihat adanya kesenjangan antara karakteristik utama Pendidikan Agama Islam dan tujuannya dengan konsep moderasi Islam yang pernah peneliti baca dalam jurnal yang mengutip pendapat Azyumardi Azra dalam karyanya yang berjudul Moderasi Islam Di Indonesia. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti konsep moderasi Islam perspektif Azyumardi Azra serta keterkaitanya terhadap Pendidikan Agama Islam dengan mengaplikasikan pendekatan studi kepustakaan.

KAJIAN LITERATUR

1. Moderasi Islam

Menurut Azyumardi Azra, moderasi Islam sering disebut sebagai *wasathiyah*. Surat Al-Baqarah ayat 143 ditafsirkan Quraish Shihab bahwa kaum muslimin dinobatkan sebagai kaum moderat dan role model sehingga mampu bersikap adil. Keadilan merupakan posisi tengah diantara pihak-pihak yang berselisih serta memberikan haknya dengan imbang.¹⁰ Sehingga kaum muslimin dijadikan saksi atas perilaku manusia.¹¹

Azyumardi Azra mengafirmasi pendapat K.H. Hasyim Muzadi terkait *ummatan washatan* yaitu umat yang mampu menyeimbangkan antara keimanan dan toleransi dengan bersikap *i'tidal* dan *tawashut*.¹² Namun moderasi Islam bukanlah sikap yang tidak tegas dan netral pasif. Moderasi Islam dapat mengantarkan umat Islam mencapai hal positif seperti ibadah, kekayaan, ilmu, dan sebagainya. Moderasi Islam bukan termasuk sikap melarikan diri dari tanggung jawab ataupun menghindari situasi sulit.¹³

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa moderasi Islam merupakan sikap imbang dengan memperhatikan batas-batas tertentu secara Islami yang berperan sebagai

⁸ Dian Ihsan, "Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah," KOMPAS.com, 2021, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>.

⁹ Abu Rokhmad, "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 79, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>.

¹⁰ Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LKis, 2019).

¹¹ Iffaty Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan," *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.

¹² Iffaty Zamimah.

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020).

solusi atas dua permasalahan dengan karakteristik yang berbeda. Jika diklasifikasikan maka sikap adil adalah sikap yang paling banyak disebut secara gamblang oleh para ahli seperti Azyumardi Azra, K.H. Hasyim Muzadi, M. Quraish Shihab, Suharto, Mhajir, Kementerian Agama RI, Ihsan, Irama dan Zamzami.

Menurut Azyumardi Azra berbagai konfortasi yang mengatasnamakan agama tidak murni disebabkan agama. Identitas agama ditarik hanya untuk mendapatkan dukungan. Permasalahan lain sebagaimana sikap ekstrem yang ditampilkan Abu Dzar al-Ghifari berupa zuhud ekstrem yang disebabkan kekecewaan terhadap polemik diantara para sahabat. Abu Dzar al-Ghifari menghilangkan diri dari segala urusan keduniaan sampai terbenkangai semua tanggung jawabnya dengan menenggelamkan diri melalui berbagai ritual keagamaan.¹⁴ Abu Dzar al-Ghifari mengabaikan tanggung jawab tidak murni disebabkan oleh agama, melainkan ketidakmampuannya mengelola rasa kecewa ataupun bersikap moderat. Peristiwa demikian berpotensi terjadi pada peserta didik korban diskriminasi beragama di sekolah.

Quraish Shihab menuturkan bahwa *wasathiyyah* adalah tidak dibawah batas minimal dan tidak diatas batas maksimal. Batasan *wasathiyyah* dapat diketahui melalui pengetahuan keagamaan. Sehingga ukuran *wasathiyyah* adalah syari'at agama.¹⁵ Indikator Moderasi Islam terdiri dari *i'tidal* (lurus dan kokoh), *tawazzun* (keseimbangan), *musawwah* (egaliter), *tasammuh* (toleransi), *ishlah* (reformasi), *syura* (diskusi), *ibtikar wa tathawwur* (inovatif dan dinamis), serta *aulawiyah* (mengutamakan prioritas).¹⁶ Ditambah dengan nilai *tawassuth* (Mengambil jalan tengah).¹⁷

Moderasi Islam di sekolah dapat diaktualisasikan dengan teori Gerald L. Gutek tentang ideologi yaitu melalui: (1) formulasi tujuan pendidikan beserta seperangkat kebijakan, (2) perumusan kurikulum, dan (3) *hidden curriculum*. Moderasi Islam perlu diposisikan sebagai ideologi pendidikan agar aktualisasinya tidak dianggap perifer. Inilah yang menyebabkan Daniel Schugurensky membagi model kurikulum menjadi 8 yaitu (Hermawan, 2019): kurikulum tertulis (*prescribed/intended curriculum*), kurikulum yang diajarkan (*taught curriculum*), kurikulum yang diujikan (*tested curriculum*), kurikulum yang dilaporkan (*reported curriculum*), kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), kurikulum yang dihilangkan (*missing curriculum*), kurikulum luar (*external curriculum*), dan kurikulum yang dipelajari (*learned curriculum*).¹⁸

Keseluruhan kurikulum diatas merupakan aktualisasi kurikulum resmi namun dipecah menjadi delapan model agar masing-masing mendapat perhatian secara khusus.

2. Pendidikan Agama Islam

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 tentang ketentuan umum pasal 1 ayat (1) dikemukakan :

¹⁴ Azyumardi Azra, *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin* (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017).

¹⁵ Najwa Shihab, "Islam Wasathiyyah, Islam Yang Di Tengah" (Indonesia, 2019), <https://youtu.be/fdPL9ku0Zk>.

¹⁶ Ihsan and Irwan Abdullah, "Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools," *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)* 529, no. Iconetos 2020 (2021): 847–53, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.121>.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

¹⁸ M. A. Hermawan, "NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH," *Journal of Chemical Information and Modeling* 25, no. 1 (2019): 1, [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf).

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.¹⁹

Dalam regulasi di Indonesia dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan sistematis menghasilkan peserta didik bertakwa dan berakhlak mulia agar dapat mengaktualisasikan syariat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis selaku rujukan utama.²⁰ Pendidikan Agama Islam adalah proses berkelanjutan dalam usaha internalisasi pendidikan antara pendidik dan pelajar dengan tujuan akhir berakhlak mulia. Pendidikan Islam diinternalisasikan melalui jiwa, pikir, dan rasa dengan karakteristik utama berupa keseimbangan dan keharmonisan.²¹

Pendidikan Agama Islam memiliki tiga tujuan yang terdiri dari (1) terciptanya insan sempurna dan khalifah di bumi, (2) terwujudnya insan yang memumpuni dalam ranah agama, budaya, serta saintifik, dan (3) tercapainya optimalisasi peran manusia selaku khalifah Allah, ulama, abd, dan memberikan cukup modal agar dapat merealisasikan peran-peran tersebut (Tafsir, 2017).²² Dalam pandangan Ramayulis orientasi Pendidikan Agama Islam merujuk pada tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³ Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri pengajaran keimanan, qira'at qur'an, fikih, akhlak, dan tarikh Islam.

Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bernama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Waktu pembelajaran dalam rangka pemulihan pembelajaran pada kurikulum merdeka dialokasikan sebanyak 2 jam pembelajaran perminggu sekaligus diintegrasikan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Terdapat beberapa fase pendidikan dalam kurikulum merdeka yaitu kelas I dan II fase A, kelas III dan IV fase B, kelas V dan VI fase C, kelas VII, VIII, dan IX SMP/MTs fase D, kelas X SMA/MA fase E, kelas XI dan XII SMA/MA fase F.

METODE

Jenis penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan berarti dilakukan pengkajian terhadap catatan, literature, buku serta berbagai liputan relevan terhadap perkara yang hendak diselesaikan.²⁴ Sumber data primer yang dipilih berupa buku Azyumardi Azra tahun 2020 cetakan pertama dengan judul Moderasi Islam Di Indonesia: dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku. Data sekunder bersumber dari jurnal, buku, catatan, dan literature relevan lainnya. Data diolah dengan memanfaatkan teknik dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis melalui teknik analisis isi. Krippendoff berpendapat bahwa analisis isi diterapkan untuk mendapatkan validitas inferensi serta agar dapat dikaji kembali

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. 20 (2003).

²⁰ Menteri Pendidikan Republik Indonesia, “Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah” (2006).

²¹ Rahman, “Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi.”

²² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

²³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).

²⁴ Ratna Kumala Sari, “Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia,” *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021).

sesuai kondisinya.²⁵ Setelah itu dilakukan uji kredibilitas data menggunakan *member check*. Dalam perspektif Sugiyono, uji kredibilitas data adalah verifikasi kepercayaan data hasil penelitian naturalistik yang dikerjakan melalui peningkatan kefokusannya selama penelitian, diskusi dengan rekan sejawat, menganalisis kasus negatif, triangulasi, memperpanjang observasi, ataupun *member check*.²⁶ *Member check* dalam penelitian ini diisi oleh empat akademisi dengan rincian tiga orang lulusan sarjana pendidikan dan mahasiswa dari prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Moderasi Islam Di Sekolah

a. Revitalisasi kurikulum resmi (*official curriculum*)

Kurikulum resmi adalah kurikulum yang dikeluarkan oleh Kemendikbudristek RI diantaranya yaitu kurikulum merdeka. Setelah dilakukan telaah terhadap Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek RI Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. Diketahui nilai-nilai moderasi Islam telah diintegrasikan secara eksplisit kedalam capaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada setiap fase.

Moderasi Islam yang termuat pada fase A-C terdiri dari peserta didik sekolah dasar berisi masa pengenalan dan internalisasi sikap toleransi dan inklusif. Seperti halnya menghargai perbedaan, musyawarah, dialog beragama, toleransi dalam Islam, peluang dan ancaman perbedaan. Fase D diduduki oleh peserta didik tingkat menengah pertama. Pada fase ini siswa mulai menunjukkan sifat moderat dengan pedoman Al-Qur'an dan hadis. Fase E-F diisi oleh peserta didik tingkat menengah atas. Pada fase ini peserta didik mulai mengeksplorasi lebih luas terkait moderasi Islam meliputi ruang lingkup dan batasan-batasannya. Seperti halnya memahami *al-kulliyat al-khamsa* (lima prinsip dasar umat Islam), *bil hikmah wal mauizhatil hasanah*, dan menganalisis moderasi beragama secara kritis.²⁷

Berdasarkan uraian diatas maka arah gerak kurikulum merdeka relevan dengan moderasi Islam. Capaian karakteristik materi telah disusun secara bertingkat dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif peserta didik pada usianya. Integrasi materi moderasi beragama secara khusus pada fase F tepatnya pada kelas XII merupakan langkah strategis sebagai penguatan sikap moderat sebelum peserta didik membaur dengan masyarakat luas. Hal tersebut merupakan upaya memutus rantai terorisme dikalangan pemuda. Sebagaimana disebutkan oleh Azyumardi Azra bahwa pelaku terorisme rata-rata alumnus SMA.

Dalam upaya merevitalisasi moderasi Islam melalui kurikulum tidak cukup dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi Islam dalam kurikulum resmi. Lebih kompleks sebagaimana yang termuat dalam konsep Zakiyuddin Baidhawi, yaitu : (1) pengkajian ulang dan kritik terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam yang bersifat eksklusif, (2) menggabungkan sumber dan informasi terkait artefak kultural dan tokoh terkemuka dari

²⁵ E R Syafitri and W Nuryono, "Studi Kepustakaan Teori Konseling 'Dialectical Behavior Therapy,'" *Jurnal BK Unesa*, 2020, 53–59, <https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>.

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2012).

²⁷ Kemendikbudristek RI, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek RI Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka" (2022).

berbagai golongan keagamaan dimuat dalam kurikulum utama, (3) tokoh keagamaan dan hari besar diintegrasikan dalam substansi materi dan pengetahuan yang termuat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, (4) mengeksplorasi beragam perspektif keagamaan dan sumbernya untuk menambah pengetahuan peserta didik, dan (5) melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam termuat upaya menumbuhkan sikap moderat peserta didik dengan cara memperkenalkan isu-isu sosial keagamaan.²⁸

Dengan demikian diperlukan pengkajian ulang secara komperhensif terhadap muatan kurikulum resmi dan media ajar untuk mendiskualifikasi materi yang bersifat eksklusif. Hal ini relevan dengan temuan-temuan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam buku acuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah (SD, SMP, SMA/SMK) dari Kemendikbudristek RI tahun 2016. Sebagai berikut:

- 1) Terdapat materi yang bersifat intoleran berbentuk claim truth.
- 2) Produksi buku ajar Pendidikan Agama Islam tidak dijadikan sebagai kepentingan kebudayaan Indonesia dalam upaya pengembangan karakter peserta didik.
- 3) Adanya kerancuan tujuan beserta visi dan misi buku ajar Pendidikan Agama Islam berimplikasi memunculkan kontradiktif dengan kandungan *Islam rahmatan lil 'alamiin*.

Dari temuan PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut menunjukkan adanya ketidakserasian antara muatan kurikulum resmi dengan upaya aktualisasi oleh Kemendikbudristek RI. Fenomena ini turut disadari oleh Daniel Schugurensky bahwa terdapat banyak gap dalam upaya aktualisasi kurikulum resmi. Fenomena ini juga disepakati oleh Azyumardi Azra.

b. Revitalisasi kurikulum tersembunyi

Terintegrasikannya indikator moderasi Islam pada muatan kurikulum resmi menjadi payung hukum dalam upaya revitalisasi moderasi Islam. Michael W. Apple, berpendapat bahwa kurikulum tersembunyi berisi norma-norma yang disemai secara implisit diluar tujuan pengajaran secara formal disalurkan dengan efektif kepada peserta didik oleh sekolah. Kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh signifikan dalam upaya melestarikan ideologi secara hegemonik. Henry Giroux mepertegas bahwa kurikulum tersembunyi adalah "*unstated norms, values and beliefs that transmitted to students through the underlying structure of meaning in both the formal content as well as the social relation of school and classroom life*".²⁹ Kurikulum tersembunyi bersifat hegemoni yang berarti terdapat dominasi penguasa dalam penegakan kultur maka individu dibawah kekuasaannya diwajibkan untuk patuh.

Kurikulum tersembunyi disoroti secara khusus oleh Azyumardi Azra bahwa instansi pendidikan dapat dikatakan tidak menyalahi kurikulum resmi dari pemerintah karena secara formal tidak ditemukan penyimpangan kurikulum. Namun proses pendidikan melibatkan kurikulum tersembunyi dengan kandungan tertentu, termasuk ideologi ekstrem. Maka dari itu pihak-pihak berwenang (Kemendikbud dan Kemenag RI) perlu memantau dengan serius kurikulum ini.

Kurikulum tersembunyi salah satu bentuk yang ditawarkan Gerald L. Gutek dalam internalisasi ideologi pendidikan. Daniel Schugurensky turut menyinggung kurikulum tersembunyi dalam delapan model kurikulum yang ditawarkannya. Kurikulum tersembunyi mengalir melalui interaksi sosial antar seluruh civitas akademika. Daniel Schugurensky menegaskan bahwa apabila kurikulum tersembunyi mengandung muatan positif maka perannya dapat menunjang keberhasilan kurikulum resmi. Berdasarkan uraian diatas

²⁸ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2007).

²⁹ Hermawan, "NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH."

diketahui sebanyak tiga ahli pendidikan telah menyoroiti peran kurikulum tersembunyi. Kehadiran kurikulum tersembunyi bersifat vital karena menentukan keberhasilan revitalisasi moderasi Islam.

c. Penguatan Moderasi Islam

1) Pembinaan dan Konsolidasi

Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam adalah aktor utama penguatan moderasi Islam di sekolah. Pernyataan Alexander the Great tentang pemimpin yang disampaikan Fahrudin Faiz dalam *Ngaji Filsafatnya*, yaitu “saya tidak merasa takut terhadap segerombolan singa yang diketuai seekor domba. Tapi, saya merasa takut terhadap segerombolan domba yang diketuai seekor singa”.³⁰ Pernyataan ini relevan dengan sifat kurikulum tersembunyi yang bersifat hegemoni. Segala kebijakan di sekolah diberlakukan sesuai persetujuan kepala sekolah. Ideologi yang dianut kepala sekolah turut berpengaruh dalam kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya.

Para penanggung jawab keberlangsungan pendidikan di Indonesia perlu menatar kembali para pemimpin instansi pendidikan, guru-guru, dan aktor-aktor utama lainnya terkait agama, bangsa dan negara. Penataran ulang para pemimpin didorong oleh banyaknya infiltrasi berbagai aliran keagamaan dan gerakan kelompok transnasional. Dengan adanya penataran kembali para pemimpin, guru, dan aktor utama lainnya maka akan memperjelas pandangan tentang agama, kedamaian, bangsa, dan peradaban. Kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab penuh atas paradigma keagamaan peserta didik.

Kepala sekolah beserta jajaran pendidik terutama guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berperan sebagai filter dan pengatur stabilitas sosial di sekolah. Dengan tujuan untuk mengidentifikasi penyebaran ideologi ekstrem dan radikal sehingga dapat segera ditindaklanjuti. Berperan sebagai filter dan pengatur stabilitas sosial di sekolah diperlukan pemahaman komperhensif. Maka dari itu diperlukan pembinaan dan konsolidasi moderasi Islam kepada kepala sekolah beserta para guru.

2) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Inklusif dan Komperhensif

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diterapkan secara inklusif yaitu sikap terbuka dalam merespon heterogenitas.³¹ Sikap inklusif berperan krusial ditengah pluralitas umat beragama. Sebagaimana masyarakat Indonesia yang memiliki kecenderungan beragama dan pemahaman yang berbeda pada ranah *furu'iyah*.³² Peserta didik yang menempuh pendidikan melalui sekolah umum sangat mungkin belajar bersama dengan non Islam. Maka dari itu Arif menegaskan bahwa keterbukaan sikap bertujuan untuk memfilter dan mengapresiasi heterogenitas secara konstruktif.³³ Namun keterbukaan sikap dalam merespon heterogentas bukan berarti mencampur adukan beragam cara pandang dan keyakinan setiap individu. Keterbukaan sikap yang dimaksud ialah menghargai kebebasan beragama sesuai keyakinannya masing-masing. Kedua pendapat tersebut relevan dengan *kalamullah* dalam surah Yunus ayat 40 sebagai berikut:

³⁰ MJS Channel, *Ngaji Filsafat 313 : Alexander The Great* (Indonesia: www.youtube.com, 2021), <https://youtu.be/OuAYF5E6Ajo>.

³¹ Syamsul Huda Rohmadi, “Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis Di Indonesia),” *Fikrotuna* 5, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>.

³² Azra, *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin*.

³³ Mahmud Arif, “Pendidikan Agama Islam InklusifMultikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2012): 126–31, <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.1-18>.

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan"

Indikator-indikator pendidikan inklusif seiring dengan indikator-indikator moderasi Islam. Seperti *ta'aruf* (saling mengenal), *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (saling membantu), dan *tawassut* (sikap tengah), serta dialog antar umat beragama.³⁴ Jika diamati, pendidikan inklusif, multikultural, dan moderasi Islam merupakan konsep serumpun terkait cara menjaga keutuhan bangsa multikultural. Namun masing-masing konsep lahir dan dipopulerkan berdasarkan latar belakang masalah dan fokus utama yang relatif berbeda.

Pendidikan inklusif dapat membangun cara pandang peserta didik secara komperhensif. Keterbukaan sikap akan membawa peserta didik untuk terbuka mempelajari hal baru. Hal ini merupakan bagian dari ukuran moderasi Islam yang disampaikan Quraish Shihab yakni syarat utama moderasi Islam adalah memiliki pengetahuan. Jika dalam pandangan Azyumardi Azra bernama multiperspektif. Selain itu, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan agar peserta didik mampu menghayati identitas mereka sebagai muslim dan bangsa Indonesia.

3) Ekstrakurikuler

Temuan Rokhmad dan Azyumardi Azra menunjukkan bahwa rohis dan OSIS menjadi tempat penyebaran paham radikal. Berdasarkan temuan dari kedua ahli tersebut maka penguatan moderasi Islam harus dilakukan melalui ekstrakurikuler sebagaimana model kausal. Kepala sekolah dengan kewenangannya dapat memberikan kebijakan kepada para pembina ekstrakurikuler untuk melakukan penguatan nilai-nilai moderasi Islam kepada para pengurus inti dan seluruh anggota ekstrakurikuler. Selain itu, kepala sekolah perlu mengawasi ekstrakurikuler secara langsung untuk memastikan corak kurikulum tersembunyi yang hidup disetiap ekstrakurikuler sekolah bermuatan positif. Setiap ekstrakurikuler tentu memiliki distingsi tradisi dengan ekstrakurikuler lainnya.

B. Moderasi Islam Perpektif Azyumardi Azra

a. Deskripsi penulis dan buku Moderasi Islam Di Indonesia

Daerah Lubuk Alung Sematera Barat merupakan daerah kelahiran Azyumardi Azra dan pada tanggal 04 Maret 1955 merupakan hari kelahirannya. Azyumardi Azra berhasil dinobatkan sebagai Professor Fellow dari Universitas Melbourne, Australia dan menjadi pribumi Asia Tenggara pertama yang berhasil memperoleh gelar tersebut. Azyumardi Azra pernah menjabat sebagai Rektor selama dua periode pada masa transisi IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.³⁵ Pada tanggal 18 September tahun 2022 Azyumardi Azra dinyatakan telah meninggal dunia pada pukul 12.30 waktu Kuala Lumpur.

Buku Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku ditulis oleh Azyumardi Azra, CBE. (*Commander of the Most Excellent Order of British Empire*). Buku ini merupakan cetakan pertama diterbitkan pada tahun 2020. Buku ini berisi kumpulan esai sejak tahun 2006 yang diedit oleh Idris Thoha.

³⁴ Purnomo Purnomo and Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.

³⁵ Andika Putra et al., "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 212–22, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.

b. Konsep Moderasi Islam dalam Buku Moderasi Islam Di Indonesia

Konsep moderasi Islam dalam pandangan Azyumardi Azra mengacu pada istilah ummatan washatan seperti termaktub dalam surat Al-Baqarah ayat 143. Azyumardi Azra menyepakati pandangan K.H. Muzadi terkait ummatan washatan ialah kaum yang mampu menyeimbangkan antara keimanan dan toleransi dengan berperilaku adil (*i'tidal*) dan bersikap tengah (*tawashut*). Pluralitas dalam Islam layaknya dua sisi koin, yakni berbeda namun tetap satu kesatuan.

Di Indonesia sendiri wacana moderasi Islam lahir dengan multipersepsi, terdapat sebagian kalangan yang tidak sepakat terhadap penggunaan istilah moderasi Islam. Kalangan tersebut lebih menyukai penggunaan istilah *wasathiyyah* dan beranggapan tidak ada yang perlu dimoderasi dalam Islam. Namun ini hanyalah permasalahan istilah, maka dari itu penggunaan istilah moderasi Islam atau wasathiyyah disesuaikan dengan kepercayaan masing-masing dengan mempertimbangkan lawan bicara.

Moderasi Islam atau *wasathiyyah* merupakan warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia namun mulai meredup pasca orde baru. Deretan kasus radikal di Indonesia seperti kekerasan terhadap kelompok Ahmadia di Ciekusik, Banten, tragedi bom bunuh diri pada tahun 2011 di Masjid Polresta Cirebon, kekerasan terhadap penganut syi'ah di Simpang Madura tahun 2012, serta pembakaran gereja di Singkil tahun 2015. Deretan kasus tersebut hanya terjadi pada lokasi-lokasi tertentu. Dilokasi lainnya disebutkan mengalami kenaikan kerukunan masyarakat. Namun, kerukunan masyarakat kembali terkikis dengan kemunculan simpatisan Islamic State of Iran and Syria (ISIS) di Indonesia. Tanpa disadari ISIS telah memperluas jaringannya diberbagai daerah. Deretan kasus tersebut menunjukkan terjadinya degradasi toleransi, inklusifitas, dan sikap damai ditengah masyarakat Indonesia.

Konfortasi diatas tidak murni disebabkan oleh agama. Sebagaimana simpulan yang disampaikan John Esposito dan Dalia Mogahed melalui *Who Speak for Islam: What a Billion Muslims Really Think* pada tahun 2007. Simpulan tersebut memuat sebab-sebab lahirnya teroris dan ekstremis yang dilatar belakangi oleh berbagai bidang seperti:

- 1) Ekonomi: kekurangan harta (miskin), pengangguran, dan hilang harapan.
- 2) Sosiologis: rendahnya pendidikan
- 3) Politik: menentang demokrasi
- 4) Keagamaan: ideologi ekstrem
- 5) Lingkungan: terasingkan
- 6) Abnormal: gila

Paparan diatas menunjukkan bahwa terdapat banyak perkara yang mampu melahirkan ekstremisme. Sehingga secara tidak langsung diketahui hal-hal yang perlu dihindari. Namun ironisnya, ditengah maraknya kaum ekstremis melancarkan aksi dan melakukan ekspansi, kaum-kaum dan ormas-ormas moderat di Indonesia cenderung kurang peduli. Ini menjadi PR besar bagi pendidikan Indonesia untuk kembali merevitalisasi dan menguatkan moderasi Islam sebagai benteng kerukunan masyarakat.

C. Relevansi Konsep Moderasi Islam Perspektif Azyumardi Azra dengan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ataupun Moderasi Islam secara konsepsi ideologis terlihat sempurna sebagai solusi menjaga Bhineka Tunggal Ika. Namun terdapat banyak kesenjangan dalam aktualisasinya. dan Budi Pekerti serta moderasi Islam di sekolah berprinsip pada keseimbangan, toleransi, keadilan, persamaan derajat, dan musyawarah belum bisa dikatakan berhasil.

Fenomena diskriminasi agama masih terus terjadi Pendidikan Agama Islam di sekolah seperti kebijakan dari SD Negeri 3 Karang Tengah, Gunung Kidul Yogyakarta yang mewajibkan seluruh peserta didik untuk berseragam muslim pada tahun 2019, perundungan aktivis rohis terhadap peserta didik non Islam di SMA 1 Gemolong, Sragen tahun 2020. Tiga tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 keluar kebijakan larangan berhijab di SMAN 1 Maumere kemudian kembali terjadi tahun 2019 di SD Inpres 22 Wosi Manokwari, serta kewajiban mengikuti kemah di hari Paskah di SMAN 8 Yogyakarta pada tahun 2019. Kemudian ditambah dengan dugaan intoleransi di sepuluh sekolah negeri di DKI Jakarta yang dilaporkan oleh Fraksi PDI-P DPRD DKI Jakarta Tahun 2022.

Permasalahan diatas didominasi oleh kebijakan sekolah yang bersifat intoleran dalam beragama. Kebijakan yang dikeluarkan sekolah bersangkutan mencerminkan kurikulum tersembunyi yang hidup bersifat eksklusif. Selain itu terdapat guru Pendidikan Agama Islam, media ajar, dan ekstrakurikuler yang menyebarkan ideologi radikal kepada para siswa.

Berdasarkan permasalahan diatas maka pandangan Azyumardi Azra relevan dijadikan solusi atas permasalahan yang ditanggung Pendidikan Agama Islam di sekolah. Dengan barometer pandangan Azyumardi Azra maka diperlukan revitalisasi dan penguatan moderasi Islam di sekolah melalui revitalisasi kurikulum resmi dan tersembunyi dan penguatan moderasi Islam yang diupayakan melalui pembinaan kepala sekolah beserta jajaran pendidik terutama guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti inklusif dan komperhensif, serta melalui ekstrakurikuler.

SIMPULAN

Moderasi Islam di sekolah secara otomatis menjadi tanggung jawab utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Di sekolah diperlukan revitalisasi kurikulum resmi dan tersembunyi serta penguatan moderasi Islam melalui pembinaan dan konsolidasi moderasi Islam kepada kepala sekolah beserta jajaran pendidik terutama guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti inklusif dan komperhensif, dan ekstrakurikuler.

Konsep moderasi Islam perspektif Azyumardi Azra mengacu pada surat al-Baqarah ayat 143 yaitu pada istilah *ummatan washatan*. Makna dari *ummatan washatan* adalah umat yang senantiasa menjaga keseimbangan termasuk antara iman dan toleransi. *Ummatan washatan* merupakan pelaku *wasathiyyah* atau moderasi Islam. Pendidikan merupakan tempat yang sesuai untuk merevitalisasi dan menguatkan moderasi Islam secara berkesinambungan.

Konsep moderasi Islam yang ditawarkan Azyumardi Azra memiliki relevansi dengan Pendidikan Agama Islam di Sekolah terwujud dalam keharmonisan konsepsi ideologis antar keduanya yang berprinsip pada keseimbangan. Pandangan Azyumardi Azra relevan dijadikan barometer solusi untuk berbagai fenomena intoleransi dan diskriminasi beragama di sekolah. Pandangan yang dimaksud ialah revitalisasi kurikulum dan penguatan moderasi Islam di sekolah.

Namun demikian, penting mengakui bahwa artikel ini memiliki keterbatasan penelitian yaitu batasan wilayah yang terlalu luas dan kurangnya literatur ilmiah terbaru. Untuk penelitian selanjutnya dapat menentukan batasan wilayah lebih spesifik dan mengkaji lebih banyak literatur ilmiah terbaru untuk mendapatkan hasil komperhensif.

REFERENSI

- Abror Mhd. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman)." *Rusydiah* 1, no. 1 (2020): 137–48.
- Arif, Mahmud. "Pendidikan Agama Islam InklusifMultikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2012): 126–31. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.1-18>.
- Azra, Azyumardi. *Islam Indonesia Inklusif Vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017.
- — —. *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*. Jakarta: KENCANA, 2020.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Halim, A. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra." *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 2021.
- Hermawan, M. A. "NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH." *Journal of Chemical Information and Modeling* 25, no. 1 (2019): 1. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi Moderasi Beragama di Indonesia fix book.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4827/1/Literasi%20Moderasi%20Beragama%20di%20Indonesia%20fix%20book.pdf).
- Iffaty Zamimah. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v1n1.75-90>.
- Ihsan, and Irwan Abdullah. "Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools." *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)* 529, no. Iconetos 2020 (2021): 847–53. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.121>.
- Ihsan, Dian. "Kumpulan Kasus Intoleransi Di Sekolah." KOMPAS.com, 2021. <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>.
- Kemendikbudristek RI. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek RI Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka (2022).
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Maimun dan Mohammad Kosim. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LKis, 2019.
- Menteri Pendidikan Republik Indonesia. Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (2006).
- Mhajir, Afifudin. *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*. Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2019.
- MJS Channel. *Ngaji Filsafat 313 : Alexander The Great*. Indonesia: www.youtube.com, 2021. <https://youtu.be/OuAYF5E6Ajo>.
- Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif :

Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27.

<https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>.

Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari Jamhari, Mefta Setiani, and Nurhidayah Nurhidayah. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 212–22.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>.

Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi - Materi." *Eksis* 8, no. 1 (2012): 2053–59.

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

Rohmadi, Syamsul Huda. "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis Di Indonesia)." *Fikrotuna* 5, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>.

Rokhmad, Abu. "Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 79.
<https://doi.org/10.21580/ws.20.1.185>.

Sari, Ratna Kumala. "Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 2 (2021).

Shihab, Muhammad Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020.

Shihab, Najwa. "Islam Wasathiyah, Islam Yang Di Tengah." Indonesia, 2019.
<https://youtu.be/fdPL9kuI0Zk>.

Suci, Dionisius Arya Bima. "PDIP Catat 10 Sekolah Negeri Di Jakarta Lakukan Intoleransi Ke Siswa: Seminggu Untuk Pengecekan." *jakarta.tribunnews.com*, 2022.
<https://jakarta.tribunnews.com/2022/08/12/pdip-catat-10-sekolah-negeri-di-jakarta-lakukan-intoleransi-ke-siswa-seminggu-untuk-pengecekan?page=all>.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2012.

Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. LKis, 2019.

Syafitri, E R, and W Nuryono. "Studi Kepustakaan Teori Konseling 'Dialectical Behavior Therapy.'" *Jurnal BK Unesa*, 2020, 53–59.
<https://core.ac.uk/download/pdf/287304825.pdf>.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).